



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.12872>

Inkulturasasi Budaya Jawa Pada Komunitas Pemuda Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki, Kabupaten Sukoharjo

Chandra Halim¹, Yoel Kurniawan Raharjo², Anindita Dewangga Puri³

^{1,2,3} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

E-mail Koresponden: chandra.halim@usd.ac.id

Article history: Submit 2024-04-01, Accepted 2024-04-24, Published 2024-04-24

Abstrak

Perkabaran injil atau misi kristen selain dilakukan oleh Zending juga dilakukan oleh orang-orang pribumi, salah satunya Kyai Sadrakh. Pada periode-periode berikutnya, jemaat asuhan Sadrakh kemudian menjadi Gereja Kristen Jawa. Corak Gereja Kristen Jawa terlihat dari inkulturasasi budaya jawa dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Penelitian ini bertujuan untuk memotret dan menganalisis inkulturasasi kebudayaan Jawa di GKJ Baki, Sukoharjo khususnya bagaimana pemuda memahami kebudayaan jawa di gereja tersebut. Metode yang digunakan riset kualitatif-studi kasus dengan pendekatan interpretatif. Sumber data diperoleh dari observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan Pendeta dan beberapa pemuda gereja, serta dokumentasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan. Hasil Penelitian ditemukan bahwa pemuda gereja yang tergabung dalam Komisi Pemuda dan Remaja mengenal dan memahami budaya jawa seperti seni musik jawa yang digunakan dalam liturgi gereja, seni pertunjukan seperti ketoprak kontemporer jawa yang menggunakan lakon alkitab. Selain itu pemuda diajarkan pranata sosial jawa tentang tradisi jawa di gereja, seperti menghormati orang yang lebih tua dan sebagainya.

Kata Kunci: Sejarah Gereja, Kebudayaan Jawa, Pemuda, Gereja Kristen Jawa Baki

Abstract

In the history of the church in Indonesia, the spread of the gospel or Christian mission was not always carried out by Western missionaries, known as *Zending*. The mission was also carried out by local Javanese natives, including Kyai Ibrahim Tunggul Wulung and Kyai Sadrach. These two local natives spread the gospel by combining the values of Javanese culture. In the next periods, it became a characteristic of the Javanese-style churches, such as the Javanese Christian Church (GKJ). The patterns of Javanese culture are visible in various church activities and liturgies. This research aims to find out and analyze the inculturation of Javanese culture in the GKJ Baki, Sukoharjo, especially how young people understand Javanese culture in that church. The researchers used a qualitative case study with an interpretive approach. The data sources were obtained from direct observation in the field, in-depth interviews with the Christian Priest, and several church youths, as well as documentation from relevant books and journals. The research findings found that the church youth who are members of the Youth and Teenagers Commission are familiar with and understand the Javanese culture, such as Javanese musical arts that are used in church liturgy, performing arts such as contemporary Javanese *ketoprak* that uses biblical stories. Moreover, the young people are taught Javanese social norms about Javanese tradition in the church, such as respecting the elders and so on.

Keywords: Church History; Javanese Culture; Youth; Javanese Christian Church Baki

PENDAHULUAN

Pemuda sangat berperan penting dalam kemajuan bangsa dan negara. Bukan sekedar sebagai generasi penerus bangsa, para pemuda juga sangat dibutuhkan keterlibatannya dalam pelestarian budaya lokal, khususnya budaya Jawa yang ada di wilayah Sukoharjo. Pemuda merupakan entitas manusia muda yang memang dirasa masih memerlukan bimbingan dari orangtua maupun sekolah. Dalam kajian sosiologi, pemuda merupakan satu konsep yang selalu dikaitkan dengan nilai, yang mana nilai tersebut sangat beragam baik itu nilai moral, maupun nilai kontribusi mereka terhadap masa depan Bangsa ini khususnya bagi pelestarian budaya dan tradisi lokal.

Pemuda merupakan satu pribadi yang betul-betul memiliki karakter dinamis, memiliki gejolak yang labil, dan juga memiliki optimisme bagi suatu masa depan yang baik. Pada kurun waktu modern ini, generasi muda harus menghadapi tantangan dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Namun demikian, perubahan sosial tersebut tentunya tidak membawa pada perubahan budaya dan tradisi lokal. Bahkan dalam Undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pemuda merupakan warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Generasi muda ini sesungguhnya merupakan potensi tersembunyi yang mampu menjadi satu agen baik agen perubahan maupun agen pelestari bagi keberlangsungan budaya dan tradisi Jawa. Pemuda menjadi penting bukan

saja karena merupakan bagian dari penduduk Indonesia melainkan juga menjadi agen sosial dalam melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa, serta kelangsungan sejarah dan budaya bangsa. Demikian halnya dengan keberadaan para pemuda di Gereja Kristen Jawa di daerah Baki, Sukoharjo yang menjadi salah satu tumpuan penting dalam keberlangsungan budaya Jawa yang memang dimaknai oleh masyarakat di wilayah tersebut.

Jika menengok sejarah keberadaan Sukoharjo, maka tidak lepas dari peran penting keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai sebuah entitas budaya dan pemegang keberlangsungan budaya Jawa. Era kejayaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dulunya merupakan kerajaan Mataram Islam ini berlangsung demikian lama. Wilayah Sukoharjo merupakan satu wilayah penting bagi keraton bernuansa Jawa Islami tersebut. Banyak peninggalan budaya khususnya terkait dengan keraton menjadi kekayaan tersendiri bagi wilayah yang sekarang masuk kedalam wilayah kekuasaan Jawa Tengah.

Keanekaragaman penduduk dan juga agama sangat mempengaruhi pola perilaku mereka sehari-hari, ditambah juga pola Pendidikan yang diperoleh baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat menjadi satu khasanah tersendiri bagi kota kabupaten yang terkenal juga dengan jamu tradisional ini. Budaya Jawa baik itu bahasa Jawa maupun tradisi Jawa masih dipegang teguh oleh para penduduk usia dewasa hingga tua. Namun demikian, hal tersebut juga belum tentu terjadi pada generasi muda yang ada di kota jamu ini. Pendidikan bagi para pemuda khususnya pemuda gereja yang ada di wilayah ini

menjadi sangat penting tentunya dalam memaknai budaya Jawa sebagai budaya warisan leluhur mereka.

Demikian halnya dengan peran para pemuda Gereja dalam memaknai nilai-nilai budaya Jawa di kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan menjadi faktor penting pembentuk karakter para pemuda guna menjadi agen yang bertugas dan bertanggungjawab untuk menjaga kelestarian budaya Jawa dan juga pewaris yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur agar mampu mempertahankan budaya dan tradisi Jawa sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif-studi kasus dengan pendekatan interpretatif. Menurut Creswell, kualitatif studi kasus diartikan sebagai jenis penelitian yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer (Creswell, 2018).

Sedangkan pendekatan interpretatif deskripsi (*thick description*) digunakan peneliti untuk menginterpretasikan data-data yang digali dari sumber-sumber yang diperoleh.

Sumber-sumber data diperoleh dari observasi ke gereja dan mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi, wawancara dengan pendeta dan pemuda remaja gereja, diskusi dengan warga gereja serta dokumentasi berupa buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki, Sukoharjo

Cikal bakal berdirinya gereja-gereja Kristen Jawa sudah ada sejak para pribumi mulai percaya dan dibaptis oleh Kyai Sadrach. Gereja Kristen Jawa yang pertama lahir yaitu di desa Karangjoso,

Sebelum tahun 1925 di wilayah kecamatan Baki sudah ada keluarga Kristen Kerasulan kurang lebih 10 KK. Hasil pekabaran Injil Kyai Sadrach Sura Pranata, yang berpusat di Desa Karangjasa, Kutoarjo, Purworejo. Kyai Sadrach menerima baptis kurang lebih tahun 1860. Karena keaktifannya memberitakan Injil, di desanya dibangun sebuah Gereja yang menjadi pusat Gereja kerasulan di wilayah Jawa Tengah pada waktu itu. Selanjutnya Kyai Sadrach mendapat sebutan Rasul. Perkembangan Kristen Kerasulan sampai di wilayah Baki, di Desa Teplok dan Ngluyu daerah Kalurahan Mancasan, Kecamatan Baki, jumlah KK seperti tersebut diatas, dan sudah dapat diadakan kebaktian sendiri bertempat di daerah Teplok, kel. Mancasan, Baki, yang diasuh sebagai sesepuhnya Yotam. Pada tahun 1925 datanglah seorang guru Sekolah Rakyat Kristen Zending kepindahan dari daerah Karangdowo, Pedan, Klaten yang bernama S. Reksowiyoto, Kepala Standard Kristen Subsidi Kalitengah Karangdowo. Pada tanggal 6 Januari 1925 mulai membuka Sekolah Rakyat Kristen di wilayah Kec. Baki, namun masih banyak kesulitan yang dihadapi. Sulit mencari murid, dan belum memiliki gedung sendiri, masih mondok di rumah perorangan. Pada tahun 1926 ada orang buta yang bernama Wongsotaruno

menerima baptis yang berasal dari wilayah Baki. Pada tahun 1927 di wilayah Baki ada Baptisan lagi orang Tionghwa yang bernama TAN KIEM SIEN.

Perkembangan Sekolah Kristen di Baki selama 6 tahun mengalami kemajuan yang baik sehingga pada tahun 1931 Yayasan Sekolah Kristen Zending di Sala membangun gedung Sekolah Rakyat Kristen di Baki, di desa Pendekan, Kel. Baki Pandeyan. Dengan adanya Sekolah Kristen, ternyata menjadi sarana Pekabaran Injil. Sampai tahun 1935 di wilayah Kec. Baki sudah ada warga dewasa sebanyak 7 orang, yang diasuh oleh guru Injil dari Sala yaitu: Sudarman Poernohadikawahyo dan Hadihartono.

Pada tahun 1936, sepuluh kepala keluarga Kristen Kerasulan sebagian menggabungkan diri dengan warga Gereja Kristen Jawa, yang induknya di GKJ Joyodiningratan Sala. Karena berkat Tuhan, Injil yang tersebar di wilayah Baki melalui Sekolah Kristen, menumbuhkan kelompok orang-orang Kristen. Tahun 1937 di Baki diadakan ibadah minggu yang bertempat di gedung Sekolah Rakyat Kristen di Baki, namun ketika Perjamuan Kudus masih menjadi satu gereja induk Joyodiningratan, yang pada waktu itu pendetanya Ds. S Dwijowiyono. Tahun 1942 Sekolah Kristen di Baki diasuh 5 orang guru.

Walaupun pada waktu itu Indonesia dibawah pemerintahan penjajah Jepang, namun Sekolah masih dapat berjalan terus. Pada tahun 1945 hingga tahun 1948 Sekolah Kristen Baki menjadi kacau, karena kelas kedua, gedung sekolah dibakar, untuk menghindari jangan sampai ditempati tentara Belanda. Tahun 1949 sekolah terpaksa diserahkan kepada Pemerintah Kasunanan beserta guru-

gurunya, karena Yayasan Sekolah Kristen Zending tidak dapat mengurus. Tempat ibadah minggu sementara bertempat di rumah Sdr. S. Reksowiyoto, selanjutnya pindah lagi ke rumah Sdr. Bayan Kartopawiro di Ngablak Baki.

Tahun 1953 GKJ Joyodiningratan menerima tenaga Guru Injil bernama Supomo Notosoedarmo yang ditempatkan mengasuh pewanjiban di Baki, menempati rumah Pak Bayan Kartopawiro di Ngablak, rumah bagian belakang. Adapun di muka (pendapa) untuk ibadah. Karena berkat Tuhan, Pewanjiban di Baki dengan usaha dari semua warga, tahun 1957 sudah dapat membangun gedung gereja berukuran lebar 7 meter panjang 14 meter diatas tanah bekas Sekolah Kristen di Baki, desa Pendekan, kelurahan Baki Pandeyan.

Pada tanggal 9 April 1963 Pewanjiban Baki di dewanjiban oleh Gereja Induk Joyodiningratan menjadi gereja dewasa bernama Gereja Kristen Jawa Baki Sukoharjo. Peresmian pendewasaan sekaligus mentahbiskan anggota majelis yang pertama sebanyak 5 orang. Lima orang majelis tersebut dan guru Injil Bp. Soepomo Notosoedarmo giat melayani jemaat. Namun Bp. Soepomo Notosoedarmo dipanggil menjadi pendeta di GKJ Delanggu. Sebagai gantinya adalah Bp. Herman Setyowardoyo, STh namun hal itu tidak lama karena beliau juga dipanggil sebagai pendeta di GKJ Margoyudan Sala. Karena GKJ Baki belum memiliki pendeta sendiri, tugas-tugas kependetaan GKJ Baki dilayani beberapa Pendeta Konsulen, antara lain : Bp. Pendeta Yokanan Atmorejoko dari GKJ Sukoharjo, Pendeta Edy Trimodoroempoko, STh dari GKJ

Margoyudan, dan Pendeta utusan R.M.S Purwowodagdo dari Sala.

Tahun 1968 GKJ Baki mulai mempersiapkan diri untuk melakukan pemanggilan Pendeta. Pada tahun yang sama pula, Guru Injil S. Hadipranata dari GKJ Boyolali dipanggil untuk menjadi calon Pendeta GKJ Baki. Dengan melalui proses aplikasi di Sekolah Theologia Duta Wacana Yogyakarta, dan melalui pembimbingan guna menempuh ujian peremtoair di Sidang Klasis Surakarta Timur, menurut keputusan persidangan Klasis Surakarta Timur, ujian dinyatakan lulus dan layak memangku jabatan Pendeta. Pada tanggal 17 September 1969 Sdr. S. Hadipranata ditahbiskan menjadi Pendeta yang pertama di GKJ Baki, dan menempati pastori yang dibangun tahun 1969.

Sekarang ini GKJ Baki berkembang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif jemaat dalam mengikuti kegiatan yang ada di gereja. Penataan terus dilakukan baik dari segi fisik (gedung gereja) dan sumber daya jemaat. Pembangunan fisik dapat dilihat dari pemeliharaan dan pembangunan yang dilaksanakan oleh panitia/tim. Pemeliharaan tersebut dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Dari segi sumber daya jemaat, Majelis jemaat berupaya memelihara iman jemaat dengan melakukan kegiatan rutin seperti ibadah, persekutuan doa, dan pembinaan atau pembekalan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Semua bertujuan untuk meningkatkan kecintaan jemaat terhadap gereja sebagai rumah dan keluarga dalam Kristus.

Pemahaman Pemuda Gereja Terhadap Inkulturasi Budaya Jawa di Gereja

Sebagai salah satu budaya yang paling kaya di Indonesia, budaya Jawa telah berkembang selama berabad-abad dan memiliki pengaruh yang besar dalam hidup masyarakat Jawa. Oleh karena sebagai salah satu budaya yang berkembang cukup lama, masyarakat memiliki peran yang cukup penting dalam melestarikan budaya Jawa tersebut. Salah satunya dapat dilihat dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang lahir dan berkembang di pulau Jawa. Berbagai macam kegiatan-kegiatan gereja yang melibatkan budaya Jawa telah dilakukan oleh GKJ sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya Jawa. Dalam sebuah Gereja Kristen Jawa (GKJ), salah satu cara untuk melestarikan budaya Jawa adalah melalui peran pemuda gereja. Hal ini oleh karena pemuda gereja merupakan generasi penerus yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam melestarikan budaya Jawa, baik di dalam kehidupan menggereja maupun di dalam lingkungan sekitar.

Pada bagian ini, dibahas tentang pemahaman pemuda gereja terhadap budaya Jawa di gereja. Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemuda GKJ Baki, Sukoharjo. Terdapat 5 pemuda GKJ Baki yang diwawancarai, diantaranya Riza Maningsih Jelitasiota (Icha), Joshepine Wahyu Widyanto (Joseph), Matthew Mahatmaheswara Sudargo (Matthew), Demuta Nira Isyawara (Demuta), dan Yemima Gracia (Yemima).

1. Riza Maningsih Jelitasiota (Icha)

Wawancara pertama dilakukan kepada Riza Maningsih Jelitasiota, yang

akrab disapa Icha. Icha merupakan seorang pelajar kelas 2 di salah satu SMA Surakarta. Ayahnya berasal dari Medan (Sumatera Utara), sedangkan ibunya merupakan orang Jawa. Sebagai pemudi berdarah campuran yang sudah lama tinggal di Sukoharjo, Icha memiliki pandangan bahwa budaya Jawa identik dengan kelembutan, sopan santun, dan sifat saling menghargai antar sesama. Beberapa contoh penerapan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari juga disebutkan oleh Icha seperti penggunaan Bahasa Jawa yang halus dan sopan, sikap menghormati seorang anak terhadap orang tua, sikap menghormati antara murid dan guru, bahkan gereja juga telah mengajarkan budaya Jawa terhadap para pemuda gereja (R. M. Jelitasiota, personal communication, June 21, 2023).

Icha belajar tentang budaya Jawa oleh karena didikan orang tua, sekolah, dan lingkungannya. Selama pengalaman di hidupnya, orang tua Icha mengajarkan nilai-nilai Jawa kepadanya. Kemudian di

sekolah, Icha juga diajarkan untuk melestarikan budaya Jawa dengan diajarkan tari Jawa dan seni gamelan. Beberapa kegiatan tersebut yang membuat Icha mulai memahami seperti apa budaya Jawa itu.

Selain itu, Icha juga memiliki kesempatan untuk berperan dalam melestarikan budaya Jawa di GKI Baki, salah satunya sebagai peserta flashmob yang menampilkan lagu tradisional Jawa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Icha, wawancara tersebut menunjukkan bahwa Icha memiliki peran aktif dalam melestarikan budaya Jawa, baik di lingkungan gereja maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, Icha berpendapat bahwa terdapat nilai-nilai budaya Jawa dan budaya gereja yang saling melengkapi. Hal itu Icha rasakan dalam hidup kesehariannya seperti adanya tata krama, kebaikan hati, dan sikap saling mengasihi sesama umat manusia.



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti, Pada Saat Wawancara Tanggal 21 Juni 2023

Gambar 1. Wawancara Pemuda GKJ Baki

Namun di sisi lain, dalam wawancara tersebut disebutkan bahwa Icha menghadapi beberapa tantangan dalam melestarikan budaya Jawa seperti

kurangnya interaksi dengan teman-teman sebaya yang berlatarkan orang Jawa di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini membuat Icha perlu berjuang untuk

memahami seperti apa budaya Jawa itu. Selain itu adanya beban sebagai pelajar yang membuatnya tidak memiliki cukup waktu untuk bersosialisasi. Meskipun demikian, sebagai pemuda gereja, Icha tetap berusaha untuk melestarikan budaya Jawa dengan beberapa cara yang mudah untuk dilakukan seperti saling menghargai satu sama lain, tetap berbagi cerita terkait kebudayaan Jawa, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya Jawa.

2. Joshepine Wahyu Widyanto (Joseph)

Wawancara kedua dilakukan dengan seorang pemuda GKI Baki Sukoharjo bernama Josephine Wahyu Widyanto, atau yang akrab disapa dengan Joseph. Ia merupakan pemuda gereja yang berlatar belakang suku Jawa. Sebagai pemuda gereja, Joseph memiliki pandangan bahwa budaya Jawa adalah sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, di mana hal tersebut mencakup berbagai macam aspek seperti bahasa, seni, ada-istiadat, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Baginya, budaya Jawa memiliki nilai-nilai yang positif seperti yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sopan santun, gotong royong, dan kerukunan. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk dilestarikan agar masyarakat Indonesia tetap dapat hidup bersatu dan harmonis (J. W. Widyanto, personal communication, June 21, 2023).

Sebagai seorang pemuda GKJ yang familiar dengan budaya Jawa, bagi Joseph sangatlah penting untuk melestarikan budaya Jawa terlebih bagi generasi muda saat ini. Dalam hal melestarikan budaya Jawa, peran orang tua, gereja, dan sekolah sangatlah penting di dalam kehidupan Joseph. Dibesarkan dari keluarga Jawa, Joseph mengaku

bahwa orang tuanya berperan penting dalam mengenalkan dan melestarikan budaya Jawa kepadanya. Sebagai contoh, ibunya sering bercerita terkait wayang, sedangkan ayahnya sering mengajaknya untuk menonton wayang. Selain itu, kakeknya juga suka mendengarkan Kidung Jawi, yaitu lagu-lagu Kristen berbahasa Jawa yang diiringi gamelan. Oleh karena sering mendengarkan Kidung Jawi di rumah kakeknya tersebut, hal ini turut membentuk pemahaman Joseph terkait budaya Jawa.

Gereja juga berperan dalam melestarikan budaya Jawa terhadap pemuda-pemudinya. Walaupun di GKJ Baki tidak memiliki program khusus untuk melestarikan budaya Jawa, namun Joseph pernah beberapa kali terlibat dalam kegiatan gereja yang terkoneksi dengan budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman Joseph dalam mengikuti perayaan Natal dengan menggunakan Bahasa Jawa, pakaian adat Jawa, dan adanya pentas seni budaya Jawa. Berdasarkan pemahaman Joseph, pemuda gereja pun memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Jawa. Mereka memiliki peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat untuk mempromosikan dan menyebarkan budaya Jawa.

Sebagai pemuda GKJ Baki, Joseph juga melihat bahwa pada dasarnya pemuda gereja di sini memiliki antusiasme dalam melestarikan budaya Jawa. Antusiasme ini terutama dapat dilihat dalam bidang musik dan Bahasa Jawa. Secara nyata, para pemuda-pemudi di GKJ Baki tersebut sangat antusias terhadap musik gamelan. Hal ini terlihat dari banyaknya pemuda gereja yang aktif dalam mengikuti kegiatan musik Jawa, seperti latihan gamelan dan pentas seni. Selain itu, para pemuda juga memiliki

antusias dalam menggunakan Bahasa Jawa. Banyak pemuda-pemudi gereja yang fasih berbahasa Jawa, baik Bahasa Ngoko maupun Bahasa Jawa Krama.

Sekolah juga memiliki peran yang penting dalam mengenalkan budaya Jawa, seperti wayang dan Bahasa Jawa. Namun, Pelajaran tentang budaya Jawa pada saat itu hanya diberikan pada tingkat SD hingga SMP. Hal ini membuat pendidikan formal, baik di sekolah maupun di kampus, memiliki peran terbatas dalam melestarikan budaya Jawa. Beberapa faktor mempengaruhi hal tersebut, seperti:

- a. Kurangnya minat anak muda untuk mempelajari budaya Jawa. Mereka

lebih tertarik pada budaya populer, seperti budaya Barat.

- b. Materi pembelajaran budaya Jawa yang kurang menarik dan relevan dengan kehidupan anak muda
- c. Kurangnya dukungan dari sekolah dan kampus untuk melestarikan budaya Jawa.

Justru pendidikan non-formal yang diberikan oleh gereja telah membantunya memahami dan melestarikan budaya Jawa. Hal ini karena pendidikan non-formal yang diberikan oleh gereja lebih efektif dalam menarik minat anak muda karena metode yang digunakan lebih menarik dan relevan dengan kehidupan anak muda saat ini.



Sumber : Dokumen Pribadi Tim Peneliti, Pada Saat Wawancara Tanggal 21 Juni 2023

Gambar 2. Wawancara Pemuda GKJ Baki

3. Matthew Mahatmaheswara Sudargo (Matthew)

Matthew Mahatmaheswara Sudargo atau yang akrab dengan sapaan Matthew adalah pemuda ketiga yang diwawancarai. Sama seperti Joseph, Matthew adalah pemuda gereja yang berlatar belakang suku Jawa. Dalam wawancara tersebut, Matthew memahami budaya Jawa sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa dapat diwujudkan dalam berbagai

bentuk seperti Bahasa Jawa, sapaan, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Bagi Matthew, budaya Jawa memiliki makna sebagai identitas diri sebagai orang Jawa. Budaya Jawa juga dapat memperkuat pendidikan religiusitas. Hal ini dapat dilihat dari ajaran-ajarannya terkait nilai-nilai luhur seperti gotong-royong, saling menghormati, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut juga dapat membantu pemuda gereja untuk menjadi pribadi yang religius (M. M. Sudargo, personal communication, June 21, 2023).

Sebagai seorang pemuda gereja, Matthew memiliki pemahaman bahwa gereja dapat berperan dalam melestarikan budaya Jawa dengan cara: mengajarkan budaya Jawa kepada anak muda, seperti bahasas Jawa, seni Jawa, dan sejarah Jawa. Selain itu gereja dapat menyelenggarakan kegiatan budaya Jawa seperti pentas seni, festival budaya, dan kursus budaya Jawa, serta mengintegrasikan budaya Jawa dalam liturgi. Sebagai seorang pemuda gereja, ia merasa memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Jawa, dan sebagai agen perubahan dalam memperkenalkan budaya Jawa kepada masyarakat luas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Matthew merupakan seorang pemuda yang cenderung berperan sebagai penonton dan penikmat kesenian Jawa. Dia belum pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan budaya Jawa, seperti menyelenggarakan acara budaya Jawa atau mengikuti tradisi Jawa. Namun orang tuanya sangat berperan aktif dalam mengajarkan tata krama dan nilai-nilai luhur budaya Jawa seperti *tepo seliro*, tenggang rasa, dan *alon-alon asal kelakon*. Hal ini yang membuat Matthew memiliki pemahaman yang baik tentang budaya Jawa. Dia menyadari bahwa keluarga merupakan pusat dukungan dalam memaknai dan melestarikan budaya Jawa.

4. Demuta Nira Isyawara (Demuta)

Narasumber keempat yang diwawancarai adalah Demuta, yang merupakan salah satu pemuda GKJ Baki Sukoharjo. Demuta memandang budaya Jawa sebagai suatu hal yang kompleks dan beragam. Budaya Jawa mencakup berbagai aspek, seperti seni, bahasa, dan tradisi. Ia juga menyadari bahwa budaya Jawa memiliki perbedaan di setiap

daerah. Menurut Demuta, contoh budaya dan tradisi Jawa antara lain gamelan, bahasa Jawa, wayang, dan tari-tarian. Berdasarkan pengalamannya, Demuta berpendapat bahwa pemuda gereja dapat berperan dalam memaknai dan melestarikan budaya Jawa dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jawa. Dia sendiri berperan dalam kegiatan *nyinom* di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Demuta, budaya Jawa merupakan suatu hal yang bisa dikatakan kompleks dan beragam. Hal ini karena budaya Jawa mencakup berbagai macam aspek seperti seni, Bahasa, dan tradisi. Demuta juga menyadari bahwa budaya Jawa memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lainnya (D. N. Isyawara, personal communication, June 21, 2023).

Sebagai pemuda gereja yang dibesarkan dalam keluarga Jawa, orang tua Demuta memiliki peran penting dalam membentuk karakter pendidikan dalam memaknai budaya Jawa. Kedua orang tuanya selalu mendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan budaya Jawa seperti menonton wayang dan mengikuti *rewangan*. Selain itu, neneknya juga mengajari Demuta untuk belajar memasak masakan Jawa, seperti cara membuat jadah yang enak. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga, khususnya orang tua memiliki peran penting dalam mendorong anak-anaknya untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan budaya Jawa.

Tidak hanya itu, sekolah juga berperan dalam membantu Demuta mempraktikkan nilai-nilai budaya Jawa melalui mata Pelajaran Bahasa Jawa dan

pramuka. Melalui mata pelajaran Bahasa Jawa, Demuta mendapat pengetahuan terkait tata Bahasa Jawa, kosa kata Bahasa Jawa, dan budaya Jawa. Sementara itu, melalui kegiatan pramuka, Demuta dilatih untuk menggunakan Bahasa Jawa Krama apabila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Selain keluarga dan sekolah, gereja juga memiliki peran dalam membantu Demuta mempraktikkan nilai-nilai budaya Jawa melalui liturgi dan kegiatan-kegiatan gereja. Sebagai contoh nyata, Demuta dapat belajar tentang doa-doa dan lagu-lagu Jawa melalui liturgi yang ada di GKJ Baki Sukoharjo. Selain itu bagi Demuta, ajaran Kristen yang terkait dengan menghormati orang tua dapat membantunya dalam memahami dan melestarikan budaya Jawa. Hal ini disebabkan karena ajaran Kristen tentang bagaimana menghormati orang tua memang sejalan dengan budaya Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan.

Sebagai penutup wawancara, Demuta berharap bahwa para pemuda gereja dapat memiliki peran yang besar dalam melestarikan dan memaknai budaya Jawa. Ia percaya bahwa dengan pendampingan dari generasi lama, maka generasi yang lebih muda dapat lebih berperan aktif dalam menjaga kelestarian budaya Jawa.

5. Yemima Gracia (Yemima)

Narasumber terakhir yang diwawancarai adalah Yemima Gracia atau lebih akrab disapa Yemima. Pemudi gereja keturunan Jawa ini menceritakan tentang bagaimana pemahamannya terhadap budaya Jawa, peran keluarga dan gereja dalam melestarikan budaya Jawa, serta pengalaman pribadinya dalam

melestarikan budaya Jawa (Y. Gracia, personal communication, June 21, 2023).

Bagi pelajar kelas 1 SMA di Sukoharjo ini, budaya Jawa terkait dengan tata krama, tradisi, dan kesenian. Yang dimaksud tata krama adalah bagaimana kita bisa menggunakan Bahasa Jawa Krama, menerapkan sopan santun, dan memiliki sikap menghormati orang yang lebih tua. Berbagai macam tradisi Jawa telah ia ikuti, seperti *lelayu*, *nikahan*, dan syukuran. Kesenian Jawa yang paling disukai Yemima adalah wayang dan tari Gambyong. Hal ini terbukti dari keikutsertaannya dalam tri Gambyong data SMP. Kegiatan tersebut ia ikuti berdasarkan keinginannya untuk belajar bersama dengan teman-temannya.

Di dalam keluarga, Yemima dibantu oleh orang tuanya dalam memahami dan melestarikan budaya Jawa. Sebagai contoh, Yemima belajar Bahasa Jawa Krama dari Ibunya yang merupakan orang Jawa asli. Pendidikan dalam keluarga secara tidak langsung dapat membantu Yemima dalam memahami budaya Jawa dengan memberikan pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan budaya tersebut. Misalnya saja, Ketika Yemima tinggal di lingkungan yang mayoritas suku Jawa, maka ia akan lebih mudah mempelajari budaya Jawa.

Yemima juga berpendapat bahwa pendidikan di gereja membantunya untuk memahami budaya Jawa. Melalui ibadah umum di gereja, ia belajar tentang Bahasa Jawa Krama yang merupakan Bahasa Jawa halus dan formal. Selain itu, Yemima juga belajar tentang budaya Jawa melalui puji-pujian yang dinyanyikan dalam Bahasa Jawa di gereja. Yemima juga menambahkan bahwa ajaran Krite di GKJ memberikan

pengaruh yang besar terhadap pemahaman dan pelestarian budaya Jawa, salah satunya melalui biston. Dalam GKJ, biston merupakan persekutuan yang diadakan untuk mengenang orang yang sudah meninggal dunia. Biston sendiri merupakan salah satu pelestarian budaya Jawa, yaitu budaya gotong-royong. Dalam biston, warga gereja dari berbagai blok berkumpul untuk berdoa bersama dan juga memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka.

Sebagai tambahan, Yemima juga mengatakan bahwa pemuda gereja di GKJ Baki memiliki peran yang cukup aktif dalam memaknai dan melestarikan budaya Jawa. Para pemuda-pemudi gereja sering mengadakan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jawa seperti pagelaran seni, festival budaya, workshop seni dan budaya. Namun di sisi lain, Yemima juga menyatakan bahwa terdapat tantangan dalam mengajak para generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan karena generasi muda saat ini lebih tertarik dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya sendiri.

Sebagai kesimpulan dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemuda gereja dengan didampingi oleh orang tua, sekolah, dan gereja dapat memiliki kesempatan untuk memaknai dan melestarikan budaya Jawa. Pemuda gereja dapat menjadi agen perubahan dalam melestarikan budaya Jawa, sedangkan orang tua, sekolah, dan gereja menjadi motivator dalam hal tersebut.

Budaya Jawa Dalam Tradisi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki, Sukoharjo

Pada dasarnya budaya Jawa masih memiliki pengaruh yang cukup besar dalam tradisi Gereja Kristen Jawa (GKJ) secara umum. Nilai-nilai budaya Jawa masih memiliki peran penting sebagaimana terlihat dari aspek-aspek berikut, seperti bahasa Jawa, tradisi Jawa, dan nilai-nilai Jawa.

Aspek pertama adalah penggunaan bahasa Jawa. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa Jawa yang merupakan bahasa lokal, masih digunakan dalam beberapa kegiatan yang ada di gereja. Misalnya saja seperti ibadah umum, liturgi, dan kegiatan-kegiatan yang diadakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa bahasa Jawa masih memiliki nilai yang penting dalam kehidupan jemaat GKJ.

Aspek kedua adalah tradisi Jawa. Secara umum, Gereja Kristen Jawa (GKJ) masih melestarikan beberapa tradisi Jawa hingga saat ini, seperti *nyinom*, *wayang*, dan *keroncong*. Tradisi-tradisi ini biasanya diadakan pada saat perayaan-perayaan gerejawi seperti Hari Raya Natal, Hari Raya Paskah, ataupun pada saat ulang tahun gereja.

Secara umum, nilai-nilai Jawa juga masih dianut oleh jemaat GKJ, seperti nilai gotong royong, saling menghormati, saling menghormati, dan keselarasan dengan alam. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat GKJ, baik di dalam maupun di luar GKJ.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pemuda Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki di atas, ada beberapa hal yang dapat dilihat terkait dengan budaya Jawa dalam Tradisi GKJ Baki,

Sukoharjo. Dapat diambil kesimpulan bahwa budaya Jawa masih memiliki peran yang cukup besar dalam tradisi GKJ Baki.

Bahasa Jawa masih digunakan dalam beberapa kegiatan di gereja seperti ibadah umum, liturgi, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Seperti wawancara dengan Demuta, dapat diketahui bahwa bahasa Jawa digunakan dalam ibadah umum misalnya pada saat pembacaan Kitab Suci, doa, maupun pada saat menyanyikan lagu-lagu Rohani.

Dari Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah pemuda GKJ Baki ditemukan sebuah fakta sosial bahwasanya budaya Jawa masih sangat berpengaruh dalam tradisi GKJ Baki, disini inkulturasi budaya terjadi cukup mendalam. Hal tersebut meliputi beberapa aspek budaya yang tetap hidup dan berkembang di GKJ Baki, antara lain: Penggunaan Bahasa Jawa, serta hidupnya sejumlah nilai-nilai dan tradisi Jawa.

Bahasa Jawa

Dalam beberapa kegiatan gereja seperti Ibadah umum, liturgi, persamuan, dan kegiatan lainnya masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pendukungnya. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih memiliki nilai penting dalam kehidupan Jemaat GKJ Baki.

Sumber yang dapat dipercaya salah satunya dari wawancara dengan Demutha (21 Juni 2023) yang merupakan anggota dari Komisi Pemuda dan Remaja (KOMPAREM) GKJ Baki. Dia menyebutkan bahwa bahasa Jawa digunakan dalam pembacaan Alkitab, doa, dan lagu-lagu rohani untuk mengiringi ibadah dalam bahasa Jawa.

Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan dalam liturgi gereja, seperti saat pembacaan nama-nama Jemaat yang berulang tahun atau meninggal dunia.

Tradisi Jawa

Selain penggunaan bahasa Jawa dalam liturginya, di GKJ Baki juga masih melestarikan kesenian Jawa seperti Ketoprak, Gamelan, dan Keroncong. Pertunjukan seni budaya Jawa itu kerap diadakan pada moment acara penting seperti perayaan Paskah, Natal, dan Ulangtahun Gereja. Demikian halnya ketika ada acara tertentu seperti persamuan-persamuan di lingkungan wilayah (Blok) tempat tinggal para jemaat juga diiringi musik keroncong serta pernah menggunakan iringan gamelan. Dalam jemaat GKJ Baki *adi yuswo* (usia tua) terdapat tim panembromo yang focus pada langgam-langgam Jawa yang diiringi gamelan.

Ketoprak juga pernah dan beberapa kali diadakan di GKJ Baki. Ketoprak merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional yang sudah ada sejak masa lampau. Berdasarkan catatan sejarah, keberadaan ketoprak pada mulanya berasal dari Surakarta yang merupakan kutaraja Kasunanan Surakarta Hadiningrat kala itu. Kesenian tersebut diciptakan oleh RMT. Weksodiningrat pada tahun 1908, dalam catatan Handung disebutkan bahwasanya nama ketoprak berasal dari nama sebuah alat musik *tiprak* (sejenis musik bambu yang dipergunakan untuk mengusir burung disawah) yang ketika dibunyikan bernada prak-prak (Kus Sudyarsana, 1989). Dalam ketoprak terdapat lakon, pemain, busana, rias, dan musik pengiring yang tentunya menggunakan bahasa Jawa dan nuansa budaya Jawa (Saptomo, 1996). Di

GKJ Baki juga kerap dipertunjukkan ketoprak dengan lakon yang dibawakan berasal dari cerita-cerita Alkitab.

Selain ketoprak, jemaat GKJ Baki juga eksis dalam memainkan keroncong. Dalam berbagai acara-acara penting di GKJ kerap diiringi dengan irama music keroncong yang digawangi oleh bapak-bapak jemaat dari lingkungan kingkan. Menurut beberapa catatan keroncong bukan asli dari Jawa, namun merupakan seni pertunjukan music yang dibawa oleh Bangsa Portugis ke Jawa. Seni musik ini mengalami akulturasi dengan budaya Jawa yang kemudian mandarah daging dalam kebiasaan bermusik orang-orang Jawa.

Dalam tulisan Ririn Darini disebutkan bahwasanya sebelum muncul keberadaan alat music ukulele sebagai pengiring keroncong, istilah keroncong sudah lebih dulu ada di Jawa. Pemeran karakter wayang orang di Jawa banyak mengenakan gelang keroncong, yang mana gelang-gelang tersebut jika bersentuhan akan menimbulkan bunyi crong... crong... crong... yang nyaring. Ririn juga menyebutkan dengan mengutip dari tulisan Andjar Any, bahwa keroncong sesungguhnya musik asli Indonesia karena di Portugis tidak ada musik keroncong bahkan tidak ditemukan grup music keroncong (Darini, 2012).

Keberadaan musik keroncong ini juga melekat dalam berbagai kegiatan yang ada di GKJ Baki, keroncong kerap dinyanyikan dalam ibadah umum maupun khusus di GKJ Baki. Peran serta Gereja dalam melestarikan seni keroncong ini, membuat para pemuda merasakan antusiasme yang demikian besar. Selain keroncong, juga music gamelan dengan pesindennya yang berasal dari salah satu anggota

parembromo yang ada di GKJ Baki (wawancara, 12 Agustus 2023, Jam 11.00 WIB).

Nilai dan Etika Jawa

Nilai dan Etika Jawa yang masih mengena pada masyarakat Jawa di sekitar Baki juga masih dianut dan dipegang teguh oleh Jemaat di GKJ Baki. Seperti menghormati yang lebih tua atau pun pendeta, gotongroyong, musyawarah dalam setiap akan mengadakan acara, *urip kui urup* (hidup itu harus bermanfaat), dan keselarasan dengan alam sekitar. Selain itu dalam acara pernikahan maupun upacara selamatan bagi yang sudah meninggal juga masih diadakan oleh GKJ Baki dan diikuti oleh para jemaatnya, misalkan upacara selamatan 7 hari, 40 hari, setahun, hingga selamatan seribu hari. Dalam pernikahan, upacara penikahan yang kerap diadakan jemaat dari GKJ Baki merupakan inkulturasi dengan budaya Jawa. Tata cara liturginya menggunakan liturgi gereja namun bercampur dengan tata cara *pakem* Jawa.

Nilai gotongroyong tercermin dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh gereja, para jemaat biasanya *nyengkuyung bareng* (melakukan Bersama-sama) dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam setiap kegiatan tersebut, selalu dilakukan *rembug* (musyawarah) majelis dan pendeta mengenai tata pelaksanaan kegiatan yang akan diadakan oleh gereja. Mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain baik majelis dengan sesamanya maupun majelis dengan jemaatnya. Disamping itu penghormatan terhadap alam sekitar dengan menjaga lingkungan tetap asri dan hijau juga dilakukan oleh para jemaat GKJ Baki, yang mana tak jarang mereka

selalu memiliki pepohonan dan tanaman-tanaman hijau baik di gereja maupun dirumah masing-masih. Disini nilai-nilai ekologi integral terjaga dengan baik, mengenai hubungan manusia dengan nilai budaya, sosial, dan teologi serta lingkungannya.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun budaya dan tradisi Jawa masih berpengaruh signifikan dalam tradisi GKJ Baki, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya Jawa dalam Tradisi GKJ Baki. Tantangan tersebut antara lain:

Perbedaan generasi yang demikian terlihat di dalam kehidupan GKJ Baki, dimana para anak muda GKJ Baki cenderung lebih menyukai budaya modern. Disamping itu, generasi muda gereja terlalu asyik dalam mengikuti alur dinamika kehidupan sekolahnya sehingga waktu yang tersisa kerap kali tidak cukup untuk berkegiatan dalam gereja. Kesenjangan yang juga terjadi antara generasi tua dan muda dalam memahami dan melestarikan budaya Jawa juga menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan cinta budaya leluhurnya.

Terdapat beberapa jemaat yang memang tidak fokus dalam kepeduliannya terkait budaya Jawa, mereka cenderung setengah-setengah dalam mengimplementasikan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut lumrah terjadi dalam kondisi penduduk yang tinggal di tengah masyarakat *gemeinschaft* dan *gesellschaft* (Soekanto, 2001), tidak meninggalkan budaya leluhurnya yang lebih cenderung hidup di penduduk pedesaan, namun juga tidak mengikuti

secara utuh budaya masyarakat perkotaan yang jauh dari etika dan budaya Jawa.

Dari wawancara dengan seorang pendeta bernama Yati Kusno di GKJ Baki, disebutkan bahwa gereja sepenuhnya sangat mendukung upaya pelestarian nilai-nilai budaya Jawa, bahkan menurut penuturannya gereja selalu menyediakan waktu untuk jemaatnya khususnya jemaat muda gereja dalam mendalami budaya Jawa dan kesenian-kesenian Jawa, namun kesadaran dari para pemuda dalam penyediaan waktu untuk mendalami seni Jawa tersebut belum tergugah sepenuhnya. Disamping itu keterbatasan anggaran juga menjadi faktor penting dalam pendampingan pada para pemuda jemaat gereja dalam berkegiatan khususnya yang terkait dengan nilai-nilai budaya Jawa (Y. Kusno, personal communication, June 21, 2023).

Alhasil yang dapat dilakukan GKJ Baki saat ini hanya menjadi wadah dalam pelestarian nilai-nilai budaya Jawa. Mereka mendampingi para anak muda dalam menatap masa depan tanpa meninggalkan etika dan nilai-nilai budaya Jawanya. Disamping itu penerapan etika dan bahasa Jawa dalam dinamika kegiatan mereka juga menjadi upaya dan langkah penting gereja dalam menjadikan dirinya pendamping yang unggul dalam pelestarian budaya Jawa.

Gereja juga dapat menjadi jembatan sosial antar generasi, dimana kerjasama antara generasi tua dan muda dapat terjalin dengan erat bukan saja dalam kehidupan menggereja namun juga sebagai sebuah agent budaya. Kedepannya penyediaan fasilitas, anggaran, dan waktu tertentu untuk kegiatan-kegiatan berkesenian Jawa menjadi pemicu positif bagi lestariannya

budaya Jawa di tengah masyarakat modern.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut, tentunya diharapkan budaya Jawa dapat terus lestari dan tidak punah oleh dinamika zaman modern ini, karena budaya Jawa juga merupakan entitas penting bagi keberlangsungan identitas mereka sebagai gereja yang membumikan kebudayaan Jawa. Disamping itu juga adanya langkah positif penyediaan kegiatan seperti: pembukaan kelas bahasa Jawa, pementasan wayang kulit yang menggunakan narasi cerita dari Alkitab, iringan keroncong dan gamelan dalam setiap kegiatan ibadah maupun kegiatan khusus di gereja, juga pelatihan berkesenian Jawa menjadi faktor penting bagi kelestarian budaya Jawa dan para agent nya. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya dapat dilakukan oleh gereja, kelompok pemuda gereja secara mandiri, maupun bersama dengan komunitas-komunitas lain yang ada di GKJ maupun di luar GKJ Baki.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang menarik bahwasanya penanaman nilai filosofi budaya Jawa bukan saja menjadi tugas dan perhatian utama dari orangtua dan keluarga melainkan juga lingkungan tempat tinggal dan gereja yang mereka ikuti. Pembelajaran yang di dapatkan dari orangtua tentu lebih terkait mengenai nilai-nilai tata krama Jawa dan dorongan untuk mencintai budaya leluhurnya melalui berbagai kegiatan yang ada di Sekolah maupun masyarakat sekitar

mereka tinggal. Bukan sekedar berperilaku layaknya orang Jawa yang luhur namun juga memberikan dorongan dengan mengajak para anak muda berperan dalam kegiatan kesenian Jawa seperti pertunjukan wayang, ketoprak, juga petunjukan seni gamelan dan musik Jawa.

Disamping itu, Gereja Kristen Jawa juga memiliki peran penting menjadi agen pelestari budaya Jawa, bukan saja sebatas pada penggunaan bahasa Jawa dalam setiap liturgi dan kidung gereja melainkan juga melibatkan aspek budaya Jawa yang lain. Seperti halnya penggunaan seperangkat gamelan dalam mengiringi musik liturgi gereja, pengenalan wayang yang ceritanya merupakan inkulturasi dengan cerita-cerita Alkitab, maupun penggunaan tradisi Jawa yang berinkulturasi dengan ajaran Gereja.

Dari penelitian ini, tentunya masih banyak kekurangan yang ada. Maka diharapkan pada penelitian berikutnya, bisa lebih semakin mendalam dalam mengamati dan menganalisa fenomena sosial yang terjadi pada pelestarian budaya Jawa oleh para jemaat Gereja Kristen Jawa di Indonesia. Baik itu melalui peran Gereja dalam memasukkan budaya Jawa pada liturginya maupun pendampingan terhadap kawula muda Gereja Kristen Jawa dalam pelestarian budaya leluhur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif dan desain riset*.
Darini, R. (2012). Keroncong: Dulu dan Kini. *Mozaik*, 6(2), 19–31.

- Gracia, Y. (2023, June 21). *Wawancara dengan Yemima Gracia (Yemima) selaku Pemuda GKJ Baki Sukoharjo*. [Personal communication].
- Isyawara, D. N. (2023, June 21). *Wawancara dengan Demuta Nira Isyawara (Demuta) selaku Pemuda GKJ Baki Sukoharjo*. [Personal communication].
- Jelitasiota, R. M. (2023, June 21). *Wawancara dengan Riza Maningsih Jelitasiota (Icha) selaku Pemuda GKJ Baki Sukoharjo*. [Personal communication].
- Kus Sudyarsana, H. (1989). *Ketoprak*. Kanisius.
- Kusno, Y. (2023, June 21). *Wawancara dengan Pendeta Yatinem Kusno selaku Pendeta GKJ Baki Sukoharjo*. [Personal communication].
- Sapto, S. (1996). Sejarah dan Perkembangan Ketoprak dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Cakrawala Pendidikan*, 83920.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sudargo, M. M. (2023, June 21). *Wawancara dengan Matthew Mahatmaheswara Sudargo (Matthew) selaku Pemuda GKJ Baki Sukoharjo*. [Personal communication].
- Widyanto, J. W. (2023, June 21). *Wawancara dengan Joshepine Wahyu Widyanto (Joseph) selaku Pemuda GKJ Baki Sukoharjo*. [Personal communication].